

Taneyan Lanjhang Buddagan I Sebagai Aset Pariwisata Heritage di Pamekasan Madura

Lintu Tulistyantoro
Universitas Kristen Petra
lintut@petra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21107/budayamadura.2019.3>

Abstrak

Masyarakat Madura memiliki kekayaan arsitektur heritage yang khas. Secara umum hunian tradisional mereka memiliki bentuk yang hampir sama yaitu taneyan. Salah satu bentukan hunian mereka adalah taneyan lanjhang, yaitu hunian dengan halaman panjang dan bisa mencapai lebih dari 50 meter. Hunian tersebut berbeda dengan hunian tradisional masyarakat lain di Nusantara. Pola hunian tersebut adalah daya tarik bagi masyarakat umum. Taneyan Lanjhang Buddagan 1 adalah salah satu hunian tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri. Hunian ini adalah salah satu bentuk taneyan lanjhang tipe Pamekasan. Hunian ini terdiri dari 11 rumah dengan bentuk arsitektur, ukuran dan bentuk bubungan yang khas. Metodologi penelitian yang dilakukan adalah menggunakan paduan antara etnografi, partisipatori dan pengamatan lapangan. Hasil akhirnya adalah inventarisasi dan evaluasi kekayaan heritage yang dimiliki dan kemudian diharapkan menjadi salah satu destinasi wisata di Pamekasan. Batasan kajian ini adalah meliputi heritage arsitektur, pertanian, peternakan, kuliner, craft dan budaya. Lokasi kajian dibatasi pada taneyan lanjhang di Buddagan I, Larangan Luar, Larangan-Pamekasan. Hasil akhir penelitian ini adalah inventarisasi potensi yang dimiliki untuk dapat dikembangkan menjadi wisata di daerah ini khususnya berkaitan dengan heritage. Sehingga pengembangan daerah ini menjadi pusat informasi budaya Madura dengan harapan, pusat edukasi dan wisata bagi masyarakat secara umum.

Kata kunci: Taneyan, Madura, pariwisata, Buddagan 1.

1. Pendahuluan

Madura adalah satu wilayah di Jawa Timur, merupakan kepulauan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat dengan karakteristik khusus yang disebut dengan masyarakat Madura. Lokasi penelitian ini berada di dusun Buddagan 1, Desa Larangan Luar, Kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan. Dusun ini berada sekitar 15 Km dari kota Pamekasan, berada di tengah perbukitan di kecamatan Larangan. Secara geografi daerah ini berada di pegunungan kapur yang memiliki beberapa mata air, sehingga tanaman dapat tumbuh subur di daerah ini.

Sebagian besar masyarakat Buddagan berprofesi sebagai petani ladang (Kuntowijoyo, 2). Jenis tanaman yang ditanam adalah jagung, ketela pohon, tembakau pada musimnya. Jagung merupakan hasil utama di daerah ini. Padi dapat dihasilkan pada lahan yang relatif kecil karena hanya tumbuh di sekitar aliran air dari mata air. Selain bahan pokok tersebut hasil pertanian lain adalah Lombok, cabe jamu dan umbi umbian lain. Cabe jamu adalah salah satu andalan daerah ini yang dapat ditemui hampir setiap pekarangan rumah warga.



Gambar 1. Peta lokasi taneyan lanjhang Buddagan I, desa Larangan Luar, kecamatan Larangan, Pamekasan, berada 15 km dari kota Pamekasan.

Secara geografi budaya, Madura sejak lama terbagi dalam dua area budaya yaitu Madura barat dan timur (Kasdi, 247). Madura barat terdiri dari area Bangkalan dan Sampang, sedangkan Madura timur terdiri dari Sumenep dan Pamekasan. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat besar baik dari segi Bahasa, arsitektur maupun budaya lainnya. Dalam segi bahasa Madura terbagi menjadi tiga daerah barat, Tengah dan Timur. Barat meliputi Bangkalan, Tengah meliputi Sampang dan Pamekasan, serta timur adalah Sumenep dan kepulauannya (Ensiklopedi, 51). Bahkan secara garis besar masyarakat secara umum selalu berorientasi budaya Madura halus merujuk ke Madura timur khususnya Sumenep.

Dalam segi arsitektur dua wilayah tersebut memiliki bentukan arsitektur yang berbeda. Hunian masyarakat Madura barat mengenal apa yang disebut kampung meji, yaitu pola hunian yang menyebar yang dalam satu wilayah. Sedangkan di Madura timur mereka mengenal taneyan lanjhang sebagai satu bentuk hunian keluarga yang berada dalam satu area dengan hirarki sesuai urutan keluarga (Jonge, 1985). Secara topologi Madura timur lebih cenderung tandus dibanding dengan Madura barat, akibatnya vegetasi tanamannya juga berbeda antara Madura barat dan timur. Selain itu budaya yang dimiliki menunjukkan satu perbedaan yang sangat mencolok, sebagai contoh topeng sebagai ekspresi tarian hanya ditemukan di Madura timur.

Mengacu kepada undang undang pemerintah nomor XI, tahun 2010 tentang cagar budaya atau bangunan heritage menyebutkan bahwa yang disebut dengan bangunan heritage adalah bangunan yang sudah memiliki umur lebih dari 50 tahun. Undang undang pariwisata no 10 tahun 2009 menjelaskan tentang kemungkinan pengembangan pariwisata dengan pemberdayaan masyarakat, penambahan fasilitas dan untuk menciptakan destinasi wisata disuatu daerah. Taneyan yang menyatu dengan lahan pertanian tahun dan juga memiliki kekhasan yang mewakili keberadaan suatu masyarakat atau wilayah yang membedakan dengan daerah lain. Potensi ini sangat memungkinkan adalah relasi yang baik yaitu adanya objek, manusia dan pariwisata. Satu objek yang memiliki potensi khas yang mewakili satu budaya masyarakat madura khususnya pamekasan dengan lingkungan yang masih mendukung.

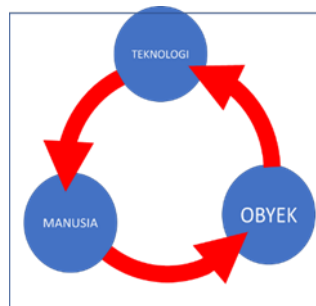
Taneyan lanjhang menurut pengertian De Jong (1985) disebutkan sebagai sebuah hunian masyarakat Madura yang terdiri dari hunian (*roma*), dapur, kandang, dan juga *kobhung* atau *langghar* dengan dikelilingi pembatas tanaman hidup dan menyatu dengan lahan garapan. Tulistyantoro (2016) menjelaskan lebih rinci tentang peran taneyan lanjhang yang merupakan area perempuan disertai dengan teritori yang sangat ketat bagi budaya Madura. Esensi *taneyan* adalah perempuan karena perempuan adalah pemilik rumah dan laki-laki adalah luar. Artinya laki-laki atau suami adalah orang luar yang masuk dalam *taneyan*, sehingga saat terjadi perceraian makan laki-laki itulah yang harus keluar dari taneyan. Secara global taneyan masing masing daerah

memiliki visualisasi bentuk arsitektur yang berbeda antara satu dengan lainnya. Misalnya taneyan di Sumenep memiliki bangunan dengan gaya colonial yang kuat tinggi ruangan dalam cukup tinggi, sementara taneyan di Pamekasan memiliki skala tinggi ruang yang sangat humanis, bahkan untuk masuk pun seseorang harus menundukan kepala

2. Metode Penelitian

Penelitian yang mengambil pendekatan kualitatif dengan mengkombinasikan antara etnografi, partisipatori melalui tinggal bersama dengan penghuni *taneyan*, melakukan wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan informasi hal-hal yang tidak tersampaikan. Selain itu juga melakukan inventarisasi dalam waktu yang cukup lama tentang arsitektur, pertanian, peternakan, craft dan kuliner yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Gambar 02. bagan relasi antara manusia, obyek dan teknologi.



Bagan di atas adalah bagan yang memberikan gambaran tentang pendekatan yang akan dilakukan untuk mendapatkan satu usulan potensi pariwisata. Pendekatan yang dilakukan adalah memfokuskan pada manusia, objek dan teknologi. Manusia yang dimaksudkan adalah pelaku/ subyek tersebut yaitu penghuni dari objek tersebut. Obyek adalah hunian masyarakat Madura yang disebut dengan *taneyan lanjhang* di dusun Buddagan I, Larangan Luar Pamekasan, serta teknologi adalah sistem teknologi informasi yang dipakai untuk eksplorasi selain pendekatan manual melalui wawancara dan tinggal bersama dengan mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang cukup lama berkisar 3 tahun, dengan pendekatan ke warga yang meliputi waktu 3 tahun. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tepat dan lengkap bagi potensi masyarakat. Pendekatan dimulai dari pemilik taneyan, dan juga aparat pemerintah desa untuk melakukan sebuah penelitian agar didapatkan data yang lengkap tentang potensi daerah ini berkaitan dengan potensi heritage dalam bidang arsitektur, kuliner, pertanian, peternakan, craft dan budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Taneyan Lanjhang dusun Buddagan I adalah sebuah hunian yang dipercayai sebagai salah satu cikal bakal dusun tersebut. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sebuah *buju* atau punden yang bernama *buju* Jepara (gambar 4). *Buju* tersebut adalah makam tua dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan dipercaya sebagai makam leluhur mereka. Makam tersebut sangat khusus karena di komplek ini terdapat bangunan panjang dan terbuka yang selalu dipakai untuk mengadakan ritual baik yang bersifat individu maupun yang bersifat komunal. Ritual individu adalah ritual yang dilakukan perorangan, tidak ditentukan harinya. Mereka melakukan ritual ini karena ada sebuah janji, sehingga mereka saat janji tersebut terpenuhi maka mereka akan melakukan ritual di makam tersebut. Acara ini dilakukan tanpa menentukan hari tertentu tetapi sesuai dengan kesepakatan individu itu sendiri. Ritual komunal adalah ritual yang diselenggarakan secara Bersama sama yang melibatkan banyak keluarga dan warga di daerah tersebut. Pada acara

ini setiap orang akan mempersiapkan makanan yang dibawa dari rumah masing masing. Acara ritual komunal dilakukan dengan cara doa Bersama oleh para laki-laki, sementara perempuan mempersiapkan makanan yang sudah dibawa dari rumah masing masing. Selesai doa Bersama kemudian dilakukan makan Bersama dari makanan yang sudah disiapkan dan dibawa tersebut dari rumah masing masing. Kegiatan ini berlangsung beberapa kali dalam satu tahun, diantaranya adalah pada acara rokat desa atau ritual pembersihan desa dari banyak hal yang tidak diinginkan. Kegiatan ini masih berlangsung hingga saat ini.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa penjaga makan tersebut adalah keluarga buju jepara, dialah yang memiliki wewenang untuk melakukan ritual pada acara tersebut. Namun demikian sampai dengan saat ini belum ada catatan yang mengungkapkan kapan makam tersebut ada dan tahun berapa pemukiman di tempat ini berlangsung. Kata buju jepara menjadi menarik karena ini terkait dengan nama kota jepara sebagai sentra ukir yang berada di Jawa Tengah. Masyarakat melalui wawancara dengan beberapa warga menganalisa nama jepara terkait dengan gebyok ukir yang dimiliki oleh hunian yang ada di taneyan lanjhang.

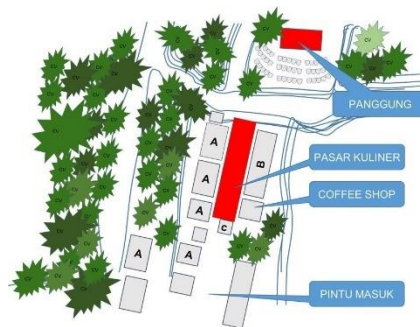
Tidak ada data pasti tentang hunian tersebut dibangun karena tidak ada literatur yang mencatat tentang angka tahun bangunan tersebut didirikan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka tinggal tersebut sudah dimulai dari buyut mereka yang sudah turun temurun. Hal ini juga didukung oleh visualisasi dari ukiran dan bahan bangunan yang yang digunakan menunjukkan ukuran yang cukup tua. Dari penuturan para leluhur berdasarkan visualisasi struktur utama tersebut yaitu warna hitam pada struktur tersebut diungkapkan bahwa hal itu terjadi akibat dari asap pembakaran pembuatan garam. Selanjutnya mereka menyebutkan bahwa pada zaman Belanda pembuatan garam dilakukan didalam rumah masing masing karena pada saat itu garam adalah komoditi ekonomi yang sangat mahal. Karena Larangan mengolah gerak oleh masyarakat maka cara masyarakat menyiasati adalah dengan cara membuat garam didalam rumah masing masing. Sehingga struktur bangunan menjadi hitam karena dampak dari pengasapan yang dilakukan secara terus menerus pada proses pembuatan garam. Selain itu dampak positif dari proses pengasapan tersebut material bangunan menjadi awet karena tidak dimakan rayap maupun serangga lainnya.

Dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa bangunan tersebut telah ada dan digunakans sejak zaman Belanda yang kalau kita perhatikan kemerdekaan Indonesia sudah berlangsung 74 tahun, maka hunian tersebut dapat diperkirakan telah mencapai lebih dari 74 tahun.

STRUKTUR HUNIAN TANEYAN LANJHANG DI Buddagan I

Taneyan Lanjhang desa Buddagan terdiri dari 11 masa bangunan, dimana masing masing massa bangunan tersebut dilengkapi dengan dapur dan kandang yang berada di depan hunian masing masing keluarga (jonge,). Masing masing keluarga rata rata memiliki kandang dengan ternak berupa sapi. Minimal dimiliki satu ekor sapi. Budaya dalam hunian ini bahwa kandang dan *dapor* selalu menjadi satu bangunan sehingga terkesan tidak higienis. Namun demikian bahwa komposisi tersebut adalah satu karakter dari setiap hunian yang ada di tempat tersebut. Awalnya taneyan lanjhang adalah area tertutup yang dikelilingi oleh tanaman berduri, satu satunya jalan masuk adalah melalui satu pintu berbang. Namun demikian saat ini *taneyan* menjadi terbuka

dengan menghilangkan pagar berduri tersebut (Ensiklopedi, 256)



Gambar 3. Struktur hunian taneyan lanjhang Buddagan I, Larangan Luar yang terdiri dari hunian, dapur dan kandang serta kobhung atau mushola.

Bangunan tersebut memiliki keunggulan khususnya dari segi ornamen pada bubungan yang memiliki bentuk khusus yaitu berupa ekor naga (nonim,1956). Bahan pembuatnya adalah dari batu putih yang diukir. Sepasang bubungan diletakan di atas bubungan, dengan bentuk bangsal atau joglo dan disangga dengan empat tiang utama, serta dinding tembok berbahan batu putih di sekelilingnya. Meski demikian bangunan tersebut tidak sepenuhnya berbahan batu bata putih tapi pada ketiga sisinya yaitu kanan, kiri dan belakang, memiliki bahan bangunan yang terbuat dari anyaman bambu atau *sese*. Sedangkan pada bagian depan terdiri dari dinding berukir (*gebyok*) yang memiliki pintu utama satu buah. Secara keseluruhan bangunan ini merupakan bangunan tertutup dengan akses masuk berupa pintu yang berada di bagian depan. Bangunan ini tampak seperti bilik atau kamar yang memiliki fungsi untuk tidur perempuan saja. Perempuan Madura adalah sangat berharga sehingga per lingkupnya harus kuat (462). Bangunan ini dilengkapi dengan *amper* atau teras yang memiliki fungsi untuk menerima tamu perempuan.

Bagian lain dari hunian ini adalah adanya *kobhung* yaitu bangunan panggung yang terdiri dari bangunan dengan dinding pada tiga sisinya yaitu kanan, kiri dan belakang. Bangunan ini memiliki fungsi untuk ruang laki-laki yang mewadahi aktivitas menerima tamu, makan, sholat dan tidur untuk laki-laki. Bangunan ini awalnya memiliki jumlah ada tiga buah, tetapi saat ini terjadi perubahan dimana *kobhung* bagian paling barat telah dirubah menjadi lebih besar dan menjadi mushola. Sedangkan satu lagi telah dibongkar. *Kobhung* yang masih dan original tinggal satu buah. Sementara saat ini telah dibangun kembali *kobhung* dengan kapasitas cukup besar dan berada di bagian sisi timur. Posisi ini sebenarnya tidak lazim bagi sebuah struktur *taneyan lanjhang*. Karena posisi *kobhung* adalah di sisi paling barat. Sebagai akhiran dari *taneyan* keluarga, di sisi barat adalah *kobhung*.

Bangunan lain yang berfungsi sebagai ruang perempuan adalah dapur dan kandang. Semua proses memasak berada ditempat ini. Termasuk tempat untuk menyimpan bahan makanan seperti jagung juga berada di dapur. Jagung disimpan ditempat ini dengan tujuan untuk mengawetkan agar hasil panen tersebut dapat tahan lama sampai musim panen berikutnya. Kandang berupa ruang yang dipakai untuk melindungi ternak dari gangguan luar. Ternak khususnya sapi adalah investasi yang dapat digunakan sewaktu waktu apabila diperlukan. Masyarakat di dusun tersebut hanya melakukan pembesaran anakan sapi yang dibeli di pasar sapi. Adapun jenis sapi yang dipelihara adalah sapi lokal maupun limousine. Perbedaan sapi tersebut adalah dari segi berat yang bisa mencapai dua kali lipat.

Selain bangunan tersebut terdapat juga *panggungan* yaitu dua kayu berdiri yang disatukan. Fungsi dari *panggungan* ini adalah tempat untuk memandikan sapi saat mau dijual setelah sapi tersebut siap untuk dijual. Posisi panggungan berada di depan hunian yang berada

di halaman tengah. Selain itu susunan masa tersebut diikat oleh satu ruang terbuka yang berupa halaman. Halaman ini disebut sebagai *taneyan*. Apabila *taneyan* ini Panjang seperti di lokasi ini, maka halaman tersebut disebut dengan *taneyan lanjhang*.

Secara kekeluargaan penghuni di *taneyan* adalah satu keluarga besar awalnya yaitu terdiri dari orang tua dan anak anak perempuannya. Jadi laki-laki yang berada di tempat ini awalnya adalah para menantu atau laki-laki dari luar yang masuk karena menikah dengan perempuan pemilik *taneyan*. Tetapi sekarang sudah terjadi perubahan dimana tidak semua kepala keluarga di tempat tersebut adalah orang luar. Karena ada juga kepala keluarga yang tetap tinggal di tempat tersebut karena sebagai ahli waris yang bersedia tinggal di tempat tersebut. Posisi kamar mandi tidak menjadi satu ketentuan mengikat, dari beberapa hunian posisi kamar mandi biasa berada di belakang, samping bahkan ada yang berada di depan hunian.

Tradisi di *taneyan* adalah tradisi hidup komunal, dimana semuanya dapat dikerjakan secara Bersama sama. Tetapi dalam urusan pangan mereka melakukan sesuai dengan keluarga masing masing. Khususnya dalam setiap ritual atau hajatan mereka selalu melakukan secara Bersama sama. Proses demikian masih sangat kental dilakukan sesama keluarga dalam sebuah *taneyan*.

POTENSI PERTANIAN DAN PETERNAKAN

Potensi pertanian Dusun Buddagan dan sekitarnya adalah potensi system tegal (kuntowijoyo, 31). Potensi utamanya adalah jagung, cabe jamu, tembakau, jagung, dll (gambar 4). Jagung adalah satu komoditi yang wajib ditanam di setiap keluarga karena jagung merupakan bahan pokok makanan yang dikonsumsi masyarakat Buddagan sehari-hari. Pemanfaat hasil jagung daerah ini, terutama sekali adalah untuk persediaan makan keluarga, sesudah itu baru sisanya dijual untuk keperluan sehari-hari. Jagung yang ditanam di daerah ini ada dua macam yaitu jagung lokal dan jagung BISI. Perbedaan dari kedua jagung tersebut adalah dari segi keawetan, jagung lokal lebih tahan lama dibandingkan dengan jagung BISI. Tetapi jagung BISI mampu menghasilkan produk lebih banyak.

Produk lain dusun ini adalah cabe jamu (*Piper Retrofractum*) yang berada hampir di setiap rumah. Kualitas cabe jamu Madura memiliki kualitas yang sangat bagus apabila dibandingkan dengan produksi di daerah lain. Penjualan produk ini melalui proses pengeringan terlebih dahulu, sesudah itu baru mereka jual ke perusahaan jamu di Jawa dan Kalimantan.

Produk unggulan lain tempat ini adalah tembakau. Tembakau adalah pertanian semusim yaitu hanya pada musim kemarau saja. Menurut warga setempat Jenis tembakau yang ditanam di daerah ini adalah jenis tembakau gunung dan tegal (Bahri, 2019). Tembakau Pamekasan merupakan tembakau berkualitas (Ensiklopedia, 296)

Selain itu produk tersebut diatas, pisang gajih atau pisang kepok adalah produk lokal yang melimpah. Produksi pisang kepok daerah ini sangat bagus dengan buah yang besar- besar. Setiap minggu ada pengepul pisang gajih i untuk dikirim ke luar Madura. Saat ini sudah terdapat industri keripik pisang yang mampu produksi cukup besar dan sudah mulai dipasarkan di luar kecamatan. Tanaman kayu yang banyak di daerah ini adalah jati, siwalan, kayu jaran, nangka, intaran, bamboo, sukun dan lainnya. Tahun 80 an daerah ini dikenal sebagai penghasil jeruk yang bagus dan manis. Pasar jeruk waktu itu sudah mencapai ke bali. Saat ini sedang digalakan kembali tanaman jeruk dan rambutan ditempat ini. Saat ini produksi jeruk sudah mulai terlihat hasilnya. Produksi jeruk saat ini sudah merupakan komoditas menarik, karena sudah dikembangkan wisata petik jeruk.

Selain itu satu satunya sumber sayuran yang lazim di daerah ini dan dimiliki oleh setiap keluarga adalah *Mronggi* atau dalam istilah latin disebut *Moringa*. Tanamn ini adalah tanaman kaya nutrisi yang fungsinya dapat untuk menggantikan susu. Tanaman ini saat ini sedang populer karena kandungan gizi yang dimilikinya. Menu yang digunakan untuk mengkonsumsi ini adalah dengan membuat sayur kuah yang disajikan dengan ikan laut dan sambal. Sampai dengan saat ini maronggi ini adalah menu favorit masyarakat yang datang ke tempat tersebut.

Ternak yang mereka kembangkan adalah sapi lokal yang memiliki ciri bertanduk,

berpunuk, bergambir, dada bidang, dan postur yang bagus. Sapi tersebut merupakan hasil campuran dari Banteng (*Bos Sondaicus*) dan sapi India (*Bos Indicus*) (ensiklopedia, 332). Sapi tersebut dimiliki secara individu sebagai investasi keluarga. Tujuan pemeliharaan ini apabila suatu saat memerlukan biasanya makan sapi sapi ini akan mudah dijual untuk mendapatkan uang tunai. Madura adalah sentra ternak sapi Jawa Timur yang dilakukan secara perorangan (ensiklopedia, 296). Selain itu terdapat beberapa unggas. Saat ini sedang digalakan pengembangan ternak ayam buras untuk ayam potong sebagai bidang usaha baru yang dikembangkan di banyak tempat oleh warga.

POTENSI KULINER

Kuliner di daerah ini memiliki aneka ragam berdasarkan material dasar yang digunakan untuk pembuatannya seperti singkong, jagung dan beras. Bahan singkong banyak digunakan untuk kerupuk *tèttè*, *tangguk*, *semiler*, *bu'u*, *los elos*, *tape ghrintèng* dan sebagainya (gambar 4). Bahan jagung selain untuk nasi, juga digunakan sebagai tajin atau bubur. *Tajin bu'u* adalah bubur yang dibuat dari katul jagung. Makanan ini diproses seperti bubur dengan ditaburi gula siwalan. Kelebihan makanan ini adalah kaya serat sehingga sangat sehat untuk dikonsumsi harian. Beras selain untuk dibuat nasi, juga digunakan untuk membuat cendol atau dawet, *rok korok*, *Roja' Tajhin*. Komposisi yang dilakukan adalah dengan membuat cendol dengan gula dan santan. Makanan lain yang diproduksi dan menjadi kekhasan daerah ini adalah keripik pisang dari pisang gajih.

Kuliner khas daerah ini adalah lebih banyak berbahan ikan laut seperti cakalang, teri nasi, cumi, lorjuk atau kerang bambu dan rumput laut. Selain dimasak pedas, bahan tersebut juga disajikan dalam banyak cara seperti bersantan, berkuah bening seperti sop, dan juga dimasak kering. Makanan ini adalah salah satu makanan yang favorit bagi masyarakat pendatang yang hadir di tempat tersebut. *Kocor*, pisang goreng adalah makanan yang selalu hadir menemani tamu.

Hal lain yang sangat khas adalah jamu yang dibuat dari ramuan yang ada di sekitarnya seperti cabe, lempuyang, daun bambu dsb. Fungsi dari jamu ini adalah untuk menambah stamina. Proses ini masih dikerjakan dengan cara yang sangat sederhana dan manual.

Hal lain yang bisa dikembangkan adalah adanya *biddèng jhâi*, *biddèng phoka'*, kopi *jhâi* sebagai minuman khas Madura, serta teh cabe. Proses pembuatan kerupuk *tèttè* dan *semiler* dapat disaksikan secara terbuka.



Gambar 4. Potensi alam, kuliner, budaya, craft yang ada dilokasi dan yang sudah dilakukan di taneyan lanjhang, Buddagan 1, Larangan Luar, Pamekasan.

POTENSI CRAFT

Potensi craft di daerah ini yang paling utama dalam tungku tanah liat (gambar 4). Tungku tanah ini dibuat oleh beberapa eprajin yang jumlahnya cukup banyak. Tungku dengan satu mulut, dua dan tiga mulut. Sampai dengan saat ini masih banyak masyarakat Madura yang menggunakan tungku sebagai alat untuk memasak. Pasar tungku ini masih seputaran Madura saja. Keunikan dari tungku ini adalah bahan yang digunakan serta prosesnya. Bahan tanah liat yang didapatkan di kedalaman tertentu memiliki karakter ulet dan bersih. Selain itu proses pembuatan tungku ini tidak melalui proses pembakaran. Tungku yang selesai dibuat kemudian dijemur begitu saja, dan setelah kering mereka siap untuk dijual. Ada yang mengambil tetapi juga ada yang harus mengirim. Proses pembakaran terjadi saat tungku tersebut sudah berada di pengguna yang secara alami pembakaran terjadi saat perosem memasak. Hal ini sangat jelas menjadi tungku yang dibakar dan menjadi lebih kuat lagi. Hal ini sebenarnya adalah satu proses efisiensi energi, karena tanpa pembakaran terlebih dulu. Satu kelemahan dari tungku ini adalah saat belum dilakukan pembakaran maka tungku ini tidak boleh terendam air. Karena kalau terendam air akan lembek dan hancur.

POTENSI BUDAYA

Masyarakat budaya secara rutin masih mampu menampilkan beberapa budaya khususnya *mamaca* dan hadrah (gambar 4). *Mamaca* adalah sebuah seni membaca surat surat yang berisi cerita islam yang ditulis dalam carakan Madura dan menggunakan bahasa Madura. Karena tidak semua orang mampu membaca carakan Madura tersebut maka saat ini tinggal beberapa orang saja yang masih mampu melakukan. Perlu adanya regenerasi bagi naka naka untuk mengenal carakan Madura sebagai Bahasa original yang dimiliki oleh masyarakat Madura. *Mamaca* dilakukan secara bergiliran dari satu tempat ke tempat lain. Acara ini juga sering dilakukan secara berkelompok dan dilagukan. Penampilan ini juga bisa dilakukan dengan cara diiringi gambang atau seruling maupun tidak. Acara ini dilakukan rutin satu bulan sekali dan diadakan untuk event-event tertentu seperti kelahiran, sunatan, perkawinan dan lainnya. Berikutnya adalah hadrah yang merupakan seni islam yang berkembang di daerah ini dan memiliki kelompok-kelompok yang bervariasi dari yang muda hingga yang tua.

Dalam *mamaca* selalu ada yang disebut *pamaos* atau yang membacakan dan *peneges* atau yang menyampaikan makna apa yang dibaca. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang mampu mengerti apa yang dibaca (ensiklopedia, 213)

TANEYAN SEBAGAI ASET PARIWISATA DI Madura

Pemahaman pariwisata ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, dari pemikiran tersebut hal yang harus dilakukan adalah kebersihan khususnya fasilitas yang diselenggarakan, sehingga membuat tamu menjadi kersan tinggal. Saat ini sudah dibangun beberapa fasilitas umum seperti MCK, Kafe, dan juga Fasilitas lain seperti penanda arah untuk mempermudah pengunjung menuju daerah tersebut (gambar 5).

Pemikiran lain untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk makan dan minum berupa berung kopi atau warung kopi yang menyediakan makanan dan minuman khas yang bisa dinikmati di tempat. Selain itu juga bisa dinikmati kehidupan desa yaitu taneyan berupa kehidupans ehari hari yang merupakan miniatur kehidupan masyarakat Madura secara umum tenang prose memasak, memlihara sapi, mengolah kerupuk dan lainnya. Semua bisa dinikmati dan saksikan di tempat ini dan lingkungannya.

Pembuatan Agenda Festival taneyan lanjhang yang telah berlangsung selama 3 kali berturut turut mulai tahun 2015, 2018, dan 2019. Festival tahun 2015 diselenggarakan Bersama dinas perindustrian dan perdagangan Bersama dengan komunitas batik Jawa Timur. Menampilkan rokat son son, topeng getak, dan juga klenengan, serta makan Bersama ala taneyan. Tahun 2018

bekerjasama dengan KIBAS, Dinas Pariwisata dan budaya kabupaten Pamekasan, KADIN Pamekasan. Bentuk kesenian yang diperkenalkan adalah tari topeng gethak, hadrah, fashion show batik, serta kuliner makanan khas tanaman lanjhang.



Gambar 5. Pengadaan fasilitas berung kopi untuk memberikan layanan kebutuhan dasar tamu yang hadir dan papan petunjuk menuju lokasi.



Gambar 6. hasil renovasi bangunan heritage yang sudah bisa ditinggali sebagai homestay, dan kedatangan tamu dari dinas pariwisata dan budaya Kabupaten Pamekasan, tamu dari singapore, dan lain lain.

Tahun 2019 bekerjasama dengan KIBAS, Dinas Pariwisata dan budaya Pamekasan serta didukung komunitas seni menghadirkan klenengan, rokat pandhaba, hadrah. Bekerjasama dengan Lembaga Research Kuliner Nusantara “Urup Center” menghadirkan Pasar kuliner yang menyajikan berbagai macam kuliner taneyan lanjhang. Pasar ini menghadirkan alat transaksi non uang yang terbuat dari daun lontar sebagai alat transaksi. Selain itu kerjasama dengan perajin batik, udeng dan menghadirkan craft untuk souvenir berupa batik dan udeng serta oleh-oleh.

4. Kesimpulan

Melihat potensi itu semua saat ini *taneyan lanjhang* sedang disiapkan sebagai satu destinasi pariwisata heritage yaitu berupa arsitektur, pertanian, peternakan, kuliner dan budaya. Telah dicoba beberapa kali dibuat *festival taneyan lanjhang* kerjasama dengan Dinas Pariwisata kabupaten Pamekasan. Festival tersebut menyedot minat para undangan baik lokal, maupun diluar Madura bahkan sampai ke luar negeri. Partisipasi masyarakat sangatlah menentukan keberhasilan pengembangan potensi daerah sebagai salah satu destinasi budaya khususnya berkaitan Heritage. Pada tahun ketiga peran masyarakat sudah semakin jelas, khususnya di bidang konsumsi mereka sudah mampu berbagi untuk mengerjakan banyak makanan untuk menumbuhkan rasa berbagi dan gotong royong sebagaimana sifat yang mereka miliki.

Pengembangan berikutnya pengembangan pariwisata tidak selalu bertujuan untuk mass tourism, pengembangan pariwisata edukasi sangat diperlukan bagi masyarakat lokal maupun diluar Madura. Potensi heritage taneyan lanjhang Buddagan I adalah satu aset yang harus dikembangkan untuk membuat pusat informasi budaya Madura, khususnya budaya taneyan lanjhang. Peran pemerintah daerah dan juga partisipasi warga dan media serta pemanfaatan

teknologi IT untuk publikasi sangatlah penting dikembangkan untuk mencapai satu tujuan dengan cara yang berbeda.

Saran berikutnya adalah pemberdayaan generasi muda dengan ide-ide mereka yang berbeda akan memberikan satu pemahaman khusus tentang budaya yang mereka miliki. Sehingga sosialisasi budaya bagi masyarakat Madura menjadi efektif, dan bagi masyarakat luar mampu belajar tentang *taneyan lanjhang* dengan mudah melalui tinggal, melihat dan merasakan sendiri dalam kehidupan *taneyan lanjhang*.

Hal pokok yang belum terjamah adalah tempat parkir kendaraan yang masih sulit untuk disediakan karena menyangkut lahan. Perlu pemikiran bersama tentang pengadaan lahan tersebut. Selain itu diperlukan fasilitas umum untuk berkumpul dan mengadakan pelatihan, ekspresi seni dan juga perpustakaan untuk mengembangkan informasi tentang budaya Madura.

Peningkatan fasilitas lingkungan dan edukasi masalah keberlanjutan seperti masalah sampah plastic yang menjadi budaya keseharian mereka harus mulai dihindari. Penggunaan material yang bisa dan cepat untuk dibaharui perlu dikembangkan didaerah ini. Edukasi terhadap kesadaran warga perlu secara terus menerus dilakukan agar mencapai hasil yang optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana karena dukungan dana dari Proyek Penelitian Ristekdikti dengan Hibah PDUPT sesuai kontrak No. 7/E/KPT/2019 tanggal 19 Februari dan 113/SP2H/LT/DRPM/2019 tanggal 11 Maret 2019 tahun 2017-2019. Ucapan terimakasih disampaikan kepada beberapa orang yang sangat membantu dalam penelitian ini. Adi Bahri Kepala Dusun Buddagan I sekaligus ketua kelompok keluarga di *taneyan lanjhang*. Ahmad Farisi, sekretaris desa Larangan Luar yang sudah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini. Chandra Kirana Naso budayawan, guru, wartawan Media Indonesia, penyiar dan juga perias yang telah banyak memberikan dan membantu terlaksananya penelitian ini. Mien Rifai seorang emeritus guru besar IPB dan budayawan Madura yang selalu mendorong untuk menulis tentang Madura. Warga *taneyan lanjhang* yang rela dan dengan senang hati menerima untuk tinggal bersama mereka dan beberapa personal yang tidak disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kuntowijoyo. 2002. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940. Jogjakarta: Mata Bangsa.
- De Jonge, Hub. 1989. Agama Kebudayaan, dan Ekonomi, Jakarta CV Rajawali.
- Kasdi, Aminuddin. 2003. Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Ma'Arif, Samsul. 2015. The History of Madura. Bantul: Pusaka.
- Mansurnoor, Arifin. 1990. Islam in an Indonesian World Ulama of Madura. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mien Rifai, 2007. Manusia Madura. yogyakarta: Pilar.
- Pemerintah Kabupaten Pamekasan. 2010. Ensiklopedi Pamekasan Alam, Masyarakat, dan Budaya. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan dan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang pariwisata
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya
- Tulistyantoro, Lintu. 2012 Territorial Expression in Taneyan: The Traditional Dwelling of Madura Indonesia in Nong Tangis, Podhek and Toket Village, ISVS-6, North Cyprus April 19-21, 2012.